



Dampak Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Yoris Daka Pradana Yudha ^{1*}, Muhammad Zaky Khaerul Anwar ², De Prabu Dienasti Putra ³

¹⁻³ Politeknik APP Jakarta, Indonesia

Email : dakayoris@gmail.com *

Abstract, *This scientific paper aims to determine how exports and imports affect Indonesia's economic growth. The main focus of this study is Gross Domestic Product (GDP) and Indonesia's Economic Growth. The data used comes from the Central Statistics Agency (BPS), and the data collection is carried out by documentation. The results of the study show that exports and imports have an impact on Indonesia's economic growth. In conclusion, if Indonesia exports more goods than imports, state revenues will increase and economic growth will also be better. However, during the pandemic, Indonesia faced many difficulties that affected imports, such as high unemployment rates and declining public income, which reduced people's purchasing power. In addition, the price of imported goods became more expensive. Exports were also hampered because many countries restricted their borders, so that the delivery of export goods was disrupted. These difficulties reduced state revenues, because unemployment increased and domestic production was hampered. All of these problems have an impact on economic growth. To overcome this, the government has made policies to help restore the economy and keep economic growth from slowing down.*

Keywords: *Export, Import, Economic Growth*

Abstrak, Karya ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ekspor dan impor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Fokus utama dari penelitian ini adalah Produk Domestik Bruto (PDB) dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan pengumpulan datanya dilakukan dengan cara dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor dan impor memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kesimpulannya, jika Indonesia lebih banyak mengekspor barang dibandingkan mengimpor, pendapatan negara akan meningkat dan pertumbuhan ekonomi juga akan lebih baik. Namun, selama pandemi, Indonesia menghadapi banyak kesulitan yang mempengaruhi impor, seperti tingginya tingkat pengangguran dan menurunnya pendapatan masyarakat, yang membuat daya beli masyarakat berkurang. Selain itu, harga barang impor menjadi lebih mahal. Ekspor juga terhambat karena banyak negara yang membatasi perbatasannya, sehingga pengiriman barang ekspor terganggu. Kesulitan-kesulitan ini mengurangi pendapatan negara, karena pengangguran meningkat dan produksi dalam negeri terhambat. Semua masalah ini berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah membuat kebijakan-kebijakan untuk membantu memulihkan ekonomi dan menjaga agar pertumbuhan ekonomi tidak melambat.

Kata kunci: Ekspor, Impor, Pertumbuhan Ekonomi

1. PENDAHULUAN

Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara sering diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB), yang mencerminkan keseluruhan aktivitas ekonomi dalam menghasilkan barang dan jasa. PDB dipengaruhi oleh berbagai faktor domestik, salah satunya nilai ekspor. Peningkatan ekspor dapat menjadi salah satu pendorong utama PDB, hal ini menunjukkan bahwa produk atau jasa suatu negara mampu bersaing di pasar internasional. Ketika nilai ekspor lebih besar dibandingkan nilai impor, tidak hanya pendapatan negara yang meningkat, tetapi juga aktivitas ekonomi masyarakat akan terdorong lebih aktif.

Kegiatan impor mencerminkan tingkat konsumsi masyarakat yang sebanding dengan pendapatan serta ketergantungan terhadap barang dan jasa yang belum dapat diproduksi secara mandiri di dalam negeri. Berdasarkan aspek impor dan pendapatan, tingginya nilai impor menunjukkan kemampuan masyarakat untuk mendatangkan barang dari luar negeri. Dengan demikian, impor juga dapat dianggap sebagai indikator kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, yang didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang baik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023 nilai ekspor Indonesia mencapai \$258.77 miliar atau meningkat 11,33 persen dibandingkan tahun 2022. Sementara itu, nilai impor pada tahun 2023 tercatat sebesar \$221.89 juta, jumlah ini menurun 6,55% dibandingkan tahun 2022.



Gambar 1. Grafik Nilai Ekspor dan Impor

Grafik di atas menunjukkan bahwa nilai ekspor dan impor Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2023. Ekspor turun sebesar 11,33%, sedangkan impor turun sebesar 6,55%. Pada tahun 2023, nilai ekspor sektor non-migas juga mengalami penurunan hingga mencapai \$242.852.5 juta. Komoditas non-migas dengan penurunan tertinggi adalah nikel, minyak hewan atau minyak nabati dan bahan bakar mineral. Sebaliknya, nilai impor non-migas turun 11,98 persen, dengan komoditas utama mesin atau peralatan mekanis, bahan kimia dasar, dan produk elektronik.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori perdagangan internasional, seperti yang dikemukakan oleh Hecksher-Ohlin, menjelaskan bahwa suatu negara akan mengekspor barang dengan menggunakan sumber daya

yang melimpah di negaranya dan mengimpor barang yang membutuhkan sumber daya yang langka. Aktivitas ini membantu meningkatkan produktivitas dan efisiensi ekonomi. Dalam konteks Indonesia, misalnya, ekspor barang seperti minyak kelapa sawit, tekstil, dan hasil tambang menjadi andalan, sementara impor dilakukan untuk barang konsumsi atau bahan baku yang belum dapat diproduksi di dalam negeri.

Banyak Studi menunjukkan bahwa hubungan antara ekspor, impor, dan pertumbuhan ekonomi bersifat kompleks. Ekspor secara konsisten memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena meningkatkan produksi dan permintaan tenaga kerja. Namun, impor memiliki dampak yang bervariasi. Dalam beberapa kasus, impor memberikan manfaat berupa modernisasi teknologi dan peningkatan efisiensi produksi. Namun, jika nilai impor terlalu tinggi dibandingkan ekspor, hal ini dapat menyebabkan defisit neraca perdagangan yang menghambat pertumbuhan ekonomi.

Di kawasan seperti Batam, penerapan zona perdagangan bebas menunjukkan bagaimana ekspor dan impor dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Kebijakan ini tidak hanya meningkatkan perdagangan, tetapi juga menarik investasi asing dan memperluas lapangan kerja. Dengan lokasi strategisnya, Batam menjadi contoh bagaimana perdagangan internasional dapat menjadi motor penggerak ekonomi regional dan nasional.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif, dengan tujuan untuk mengumpulkan dan menggambarkan secara tertulis pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah teknik dokumentasi, di mana peneliti mengumpulkan berbagai referensi dari sejumlah literatur, yang dikategorikan sebagai berikut:

1. Sumber Utama

Sumber utama karya ilmiah ini adalah jurnal dan artikel. Jurnal merupakan karya ilmiah yang membahas satu bidang disiplin ilmu, dalam hal ini terkait dengan perdagangan internasional. Artikel adalah karya tulis yang berisi opini, gagasan, atau fakta dalam satu bidang ilmu yang disajikan secara jelas dan dipublikasikan melalui media online.

2. Sumber Pendukung

Sumber pendukung berasal dari bahan literatur yang melengkapi bahan referensi utama, yang digunakan sebagai rujukan tambahan untuk mendukung penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil dari penelitian

Tabel 1. Nilai Ekspor Migas-Non Migas

Komponen Ekspor	Nilai Ekspor Migas-NonMigas (Juta USD)	
	Tahun 2022	Tahun 2023
Migas	15.998,2	15.921,8
NonMigas	275,906.1	242,852.5
Jumlah	291.904,3	258.774,3

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), ekspor Indonesia pada tahun 2023 didominasi oleh komoditas Non-Migas, sektor manufaktur sebagai kontributor utama. Sektor ini memiliki peran yang signifikan dalam perekonomian nasional, terutama dalam menciptakan lapangan kerja, peningkatan nilai tambah, dan daya saing produk Indonesia di pasar global. Kementerian Perindustrian (Kemenperin) mencatat bahwa sektor manufaktur memberikan kontribusi yang besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2023. Beberapa industri manufaktur utama yang berperan penting meliputi: industri pangan dan agribisnis, industri logam dasar, industri elektronik, industri barang konsumsi, industri kimia, serta industri pulp dan kertas.

Komoditas ekspor unggulan Indonesia meliputi minyak kelapa sawit, batu bara, besi dan baja, gas alam, kopi, karet beserta produk olahannya, udang beku, tembaga, alas kaki, serta produk dan barang berbasis kayu. Komoditas-komoditas ini berperan besar dalam menopang kinerja ekspor non-migas sekaligus meningkatkan pendapatan negara.

Namun, penurunan nilai ekspor non-migas pada tahun 2023, seperti yang tercatat dalam Tabel 1, menunjukkan adanya tantangan yang dihadapi sektor ini. Penurunan pada komoditas utama, seperti minyak kelapa sawit dan nikel, dapat dikaitkan dengan dinamika global, termasuk fluktuasi harga komoditas, perlambatan ekonomi negara-negara mitra dagang, serta terjadi hambatan dalam perdagangan internasional. Meskipun Ekspor non-migas, mendominasi total ekspor Indonesia, ekspor Indonesia mengalami penurunan sebesar 12%, dari \$275,9 miliar pada tahun 2022 menjadi \$242,8 miliar pada tahun 2023.

Di sisi lain, kontribusi sektor migas terhadap ekspor nasional tetap relatif lebih kecil, dengan nilai yang cenderung stabil, yaitu sekitar \$15,921,8 miliar. Namun, peran migas masih penting, terutama sebagai penyedia energi domestik dan pendukung pertumbuhan ekonomi. Penurunan ekspor migas yang lebih minim dibandingkan ekspor non-migas mencerminkan ketergantungan yang lebih rendah pada dinamika harga global migas, dibandingkan dengan komoditas lainnya seperti minyak kelapa sawit atau batu bara.

Dalam konteks pertumbuhan ekonomi, tren Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan pola yang konsisten selama dua dekade terakhir, meskipun terdapat fluktuasi yang signifikan pada masa pandemi COVID-19. Sektor ekspor, terutama non-migas, telah menjadi pendorong utama pertumbuhan ini dengan kontribusi langsung terhadap pendapatan negara dan penciptaan lapangan kerja.

Melihat dinamika ini, salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan PDB, yang dipengaruhi oleh kinerja ekspor dan kemampuan sektor manufaktur dalam menghasilkan nilai tambah. Upaya diversifikasi pasar ekspor serta penguatan daya saing produk nasional menjadi langkah strategis yang penting untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi Indonesia di tengah tantangan global yang terus berkembang.

Tabel 2. Nilai Impor Migas-Non Migas

Komponen Impor	Nilai Impor Migas-NonMigas (Juta USD)	
	Tahun 2022	Tahun 2023
Migas	40.416,4	35.830,5
NonMigas	197.026,6	186.055,3
Jumlah	237.443,0	221.885,7

Pada tahun 2023, Komoditas impor terbesar Indonesia adalah mesin dan peralatan mekanis, yang menjadi pendukung industri di dalam negeri. Barang-barang ini meliputi mesin untuk kegiatan manufaktur, alat berat untuk kegiatan konstruksi, serta peralatan mekanis lainnya yang digunakan di sektor pertanian, energi, dan transportasi. Sebagian besar komoditas ini di impor dari negara Tiongkok, Jepang, Amerika Serikat, Korea Selatan, dan Singapura.

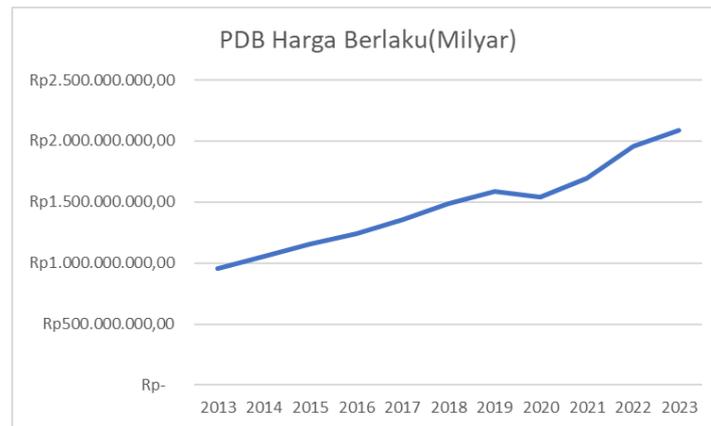
Negara - negara tersebut menjadi mitra dagang utama Indonesia dalam penyediaan teknologi dan peralatan industri.

Ketergantungan terhadap impor mesin dan peralatan mekanis menunjukkan bahwa sektor industri Indonesia masih membutuhkan dukungan teknologi dari luar negeri. Barang-barang ini menjadi fondasi utama dalam modernisasi dan peningkatan efisiensi berbagai sektor, termasuk manufaktur dan infrastruktur. Namun, tingginya angka impor mencerminkan keterbatasan kapasitas produksi domestik di bidang alat berat dan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan industri mesin dan peralatan mekanis dalam negeri untuk mengurangi ketergantungan pada barang impor.

Komoditas impor terbesar kedua adalah minyak dan gas (migas), yang meliputi minyak mentah, produk olahan minyak, dan gas alam. Sebagian besar kebutuhan migas Indonesia dipenuhi melalui impor, dengan mitra utama seperti Singapura, Australia, Amerika Serikat, Malaysia, dan Korea Selatan. Meskipun Indonesia memiliki cadangan minyak mentah yang cukup besar, sebagian besar bahan bakar minyak (BBM) yang digunakan berasal dari impor, terutama dari Singapura.

Keterbatasan dalam pengolahan minyak mentah di Indonesia menjadi salah satu alasan utama tingginya impor. Banyak perusahaan pengeboran minyak di Indonesia menjual hasil produksinya ke Singapura, mengingat negara tersebut memiliki fasilitas pengolahan yang lebih modern dan efisien. Minyak mentah kemudian diolah di sana dan didistribusikan kembali ke Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia perlu meningkatkan kapasitas pengolahan minyak domestik untuk mendukung kemandirian energi nasional.

Komoditas impor terbesar ketiga adalah mesin dan perlengkapan elektrik, yang mencakup perangkat elektronik dan komponen listrik yang mendukung sektor teknologi, transportasi, energi, dan komunikasi. Barang-barang ini sebagian besar diimpor dari Tiongkok, Jepang, Amerika Serikat, Korea Selatan, dan Singapura. Ketergantungan pada barang-barang ini menunjukkan bahwa sektor industri dalam negeri masih memerlukan suplai teknologi dari luar negeri, baik untuk bahan baku maupun peralatan produksi.



Gambar 2 Grafik Pertumbuhan PDB Harga Berlaku 10 tahun terakhir

Perjalanan ekonomi Indonesia dari 2013 hingga 2023, berdasarkan data PDB Harga Berlaku, menunjukkan perkembangan yang menarik dan penuh dinamika. Dalam kurun waktu tersebut, nilai PDB meningkat hampir dua kali lipat, dari Rp 954,6 triliun pada 2013 menjadi Rp 2.089,2 triliun pada 2023. Pertumbuhan ini mencerminkan kemampuan ekonomi Indonesia dalam meningkatkan produksi barang dan jasa, meskipun ada tantangan besar yang dihadapi, terutama pada 2020 ketika pandemi COVID-19 melanda.

Pandemi menjadi salah satu momen krusial yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada 2020, PDB turun dari Rp 1.583,3 triliun di tahun sebelumnya menjadi Rp 1.544,3 triliun. Penurunan ini terjadi akibat berbagai faktor, termasuk pembatasan aktivitas masyarakat, penurunan konsumsi, serta terganggunya rantai pasok global. Beberapa sektor yang terdampak paling parah adalah pariwisata, transportasi, dan manufaktur. Meski begitu, pandemi juga memunculkan potensi di sektor digital yang mulai berkontribusi lebih besar terhadap perekonomian.

Dimasa berikutnya Indonesia menunjukkan pemulihan yang sangat baik. PDB mulai meningkat kembali pada tahun 2021, menghabiskan 1.697,7 triliun di 2022, mencapai 2.089,2 triliun pada tahun 2024. Proses pemulihan ini didorong oleh berbagai kebijakan pemerintah, seperti program vaksinasi nasional dan insentif ekonomi, yang mendorong kembalinya aktivitas masyarakat dan dunia usaha. Selain itu, sektor ekspor turut memberikan kontribusi besar, terutama dari komoditas unggulan seperti batu bara dan minyak kelapa sawit. Kenaikan yang signifikan pada tahun 2022 yang menambah PDB hingga Rp 261,1 triliun dibandingkan tahun sebelumnya, menunjukkan kemajuan kepada pelaku usaha dan masyarakat terhadap pemulihan setelah pandemi.

Pertumbuhan ekonomi ini juga didukung oleh berbagai faktor lainnya, seperti peningkatan daya beli masyarakat, stabilitas makroekonomi, serta iklim investasi yang semakin

kondusif. Sektor teknologi dan digitalisasi juga semakin memainkan peran penting, terutama dalam menciptakan efisiensi dan inovasi di berbagai industri. Namun demikian, beberapa tantangan masih perlu diantisipasi, seperti ketergantungan terhadap ekspor komoditas mentah, fluktuasi harga internasional, serta risiko dari ketidakstabilan geopolitik global.

Secara keseluruhan, perjalanan PDB Indonesia dalam dekade terakhir menggambarkan ketahanan dan fleksibilitas ekonomi yang cukup baik. Meski sempat menghadapi tantangan besar seperti pandemi, respons cepat pemerintah dan adaptasi masyarakat serta pelaku usaha berhasil mengembalikan roda perekonomian ke jalur yang positif. Dengan mempertahankan kebijakan yang mendukung pertumbuhan jangka panjang, Indonesia memiliki peluang besar untuk terus memperkuat ekonominya di masa mendatang

Komoditas utama ekspor Indonesia meliputi furnitur, kakao, minyak kelapa sawit, kopi, karet, udang, produk perikanan, rempah-rempah, serta tenaga kerja di sektor jasa. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator penting untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi yang telah dilakukan. Tingkat pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB) dalam kurun waktu tertentu. Berdasarkan data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS), tren PDB atas dasar harga berlaku dapat diamati dari tahun 2013 hingga 2023.



Gambar 3 Grafik Pertumbuhan Ekonomi

Tabel Pertumbuhan ekonomi

Antara 2013 dan 2023, ekonomi Indonesia mencapai titik perubahan yang besar, perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai hal baik di dalam negeri maupun dari luar negeri. Dari tahun 2013 sampai 2019, ekonomi Indonesia tumbuh dengan stabil. Parameter ekonomi yang bagus berkisar antara 5,02% and 5,56% di masa tersebut, Meskipun menghadapi berbagai tantangan global, Indonesia masih bisa menjaga pertumbuhannya. sebab seperti penurunan harga komoditas yang berlangsung selama 2014, termasuk ketidakpastian yang ditimbulkan oleh perang dagang antara Amerika dan China selama tahun 2018. Bisa dilihat pada tahun 2015

dan 2016, walaupun harga komoditas dunia turun, Indonesia tetap dapat mempertahankan pertumbuhannya di atas 5%, dipicu oleh kestabilan konsumsi domestik dan belanja pemerintah terus kuat. Pada tahun 2017 hingga 2019, ekonomi Indonesia juga lagi stabil berkisar 5 % di atas, dengan masing-masing sektor utama yang sangat aktif, yang tidak mampu disimpan yaitu manufaktur, perdagangan dan infrastruktur.

Pada tahun 2020 Indonesia dihadapkan pada dampak yang luar biasa dari wabah COVID-19 yang mengganggu hampir seluruh ekonomi di dunia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi tajam hingga -2,07%, yang disebabkan oleh penurunan tajam dalam aktivitas ekonomi domestik dan internasional. Lalu dengan adanya pembatasan sosial dan lockdown yang diterapkan di berbagai negara menghambat semua aktivitas perdagangan yang akhirnya menyebabkan terhentinya sebagian besar aktivitas ekonomi, terutama di sektor perdagangan, pariwisata, dan transportasi. Efeknya secara langsung di dalam negeri adalah meningkatnya angka pengangguran, penurunan daya beli masyarakat, serta terganggunya rantai produksi. Di Pasar global komoditi, harga komoditas turun, dan orang lain membinasakan pesanan-pesanan dari Negara-negara untuk barang-barang ekspor Indonesia menambahkan beban ekonomi di Indonesia yang telah terdampak oleh pandemi Pandemi ini Adapun dampak yang disebabkan dari pandemi tidak hanya mengganggu sektor perdagangan melainkan juga merusak sektor keuangan dan perbankan, dengan berbagai produk bank menjalankan tekanan likuiditas ekstrim apabila aktivitas sektor ekonomi turun.

Seiring dengan upaya pemulihan, pada tahun 2021 ekonomi Indonesia menunjukkan tanda-tanda pemulihan dengan pertumbuhan sebesar 3,7%. Pemulihan ini didorong oleh beberapa kebijakan pemerintah yang proaktif dalam merespons krisis, termasuk pemberian stimulus fiskal, insentif perpajakan, serta bantuan sosial yang dirancang untuk mendukung daya beli masyarakat dan menjaga kestabilan sektor usaha. Selain itu, percepatan program vaksinasi yang diluncurkan pemerintah juga berperan penting dalam memulihkan kepercayaan masyarakat dan dunia usaha. Dengan semakin terbukanya mobilitas internasional, Indonesia mulai melihat peningkatan ekspor, terutama komoditas unggulan seperti batu bara dan produk pertanian, seiring dengan pemulihan permintaan global. Tahun 2021 juga ditandai dengan kembalinya sejumlah sektor ekonomi, seperti perdagangan dan manufaktur, meskipun masih dibayangi oleh ketidakpastian global akibat pandemi yang belum sepenuhnya usai.

Dengan ekspor dan konsumsi domestik yang meningkat, ekonomi Indonesia kembali tumbuh sebesar 5,31% pada tahun 2022. Lalu adanya permintaan yang meningkat dari negara-negara lain membuat perdagangan Indonesia mendapat manfaat dari peningkatan harga

komoditas global seperti bahan baku, bahan jadi dan energi. Selain itu, dengan banyaknya proyek besar yang dilaksanakan oleh sektor swasta dengan pemerintah ini juga mulai menunjukkan hasil investasi dalam industri manufaktur dan infrastruktur. Pemulihan ekonomi Indonesia pada tahun 2022 menjadi lebih stabil, meskipun begitu pandemi COVID-19 di Indonesia masih menyusahakan ditambah dengan ketegangan geopolitik internasional seperti perang Rusia dan Ukraina mulai memengaruhi inflasi global dan harga energi yang berdampak negatif pada perekonomian Indonesia.

Memasuki tahun 2023, Indonesia mencatatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,05%, meskipun dihadapkan pada ketidakpastian global yang masih berlangsung. Meskipun terjadi peningkatan inflasi global dan dampak dari ketegangan geopolitik, ekonomi Indonesia mampu mempertahankan momentum pertumbuhannya berkat kebijakan yang lebih terfokus pada digitalisasi dan diversifikasi ekonomi. Pemerintah Indonesia terus mendorong sektor-sektor baru yang lebih berkelanjutan dan berbasis teknologi, yang diharapkan dapat mempercepat transformasi ekonomi. Selain itu, investasi asing juga mulai menunjukkan perbaikan meskipun masih ada hambatan akibat ketidakpastian global. Secara keseluruhan, Indonesia berhasil menunjukkan ketahanan ekonomi yang cukup baik di tengah krisis global yang berlangsung, berkat kebijakan fiskal dan moneter yang efektif serta peningkatan sektor-sektor yang lebih berdaya saing.

Secara keseluruhan, perjalanan ekonomi Indonesia antara tahun 2013 hingga 2023 mencerminkan ketahanan dan fleksibilitas ekonomi Indonesia dalam menghadapi berbagai tantangan global, baik itu penurunan harga komoditas, ketegangan geopolitik, maupun dampak dari pandemi COVID-19. Pemulihan yang signifikan pada tahun 2021 dan 2022 menunjukkan efektivitas kebijakan pemerintah dalam mengatasi krisis, sementara pada tahun 2023 Indonesia mampu mempertahankan pertumbuhan positif meskipun menghadapi tantangan baru di tingkat global. Ke depan, Indonesia perlu terus berfokus pada inovasi dan pengembangan sektor ekonomi yang lebih berkelanjutan untuk menghadapi ketidakpastian yang mungkin muncul di masa depan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data ekspor-impor migas dan nonmigas serta tren pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dalam satu dekade terakhir, dapat disimpulkan bahwa sektor nonmigas, terutama industri manufaktur, menjadi kontributor utama bagi perekonomian

nasional. Industri seperti pangan, logam dasar, elektronik, dan kimia memberikan nilai tambah yang signifikan, selain berperan penting dalam penyediaan lapangan kerja.

Namun, tingginya ketergantungan pada impor migas menunjukkan adanya keterbatasan kapasitas pengolahan domestik, sehingga perlu ada upaya untuk meningkatkan kemandirian di sektor ini. Dalam hal pertumbuhan ekonomi, Indonesia telah menunjukkan ketahanan yang cukup baik dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 5%, meskipun menghadapi tantangan besar seperti pandemi COVID-19 dan ketidakstabilan global. Pemulihan yang kuat pada 2021-2023 menjadi bukti keberhasilan kebijakan pemerintah dalam menjaga stabilitas ekonomi. Selain itu, transformasi digital dan diversifikasi sektor ekonomi, termasuk pengembangan teknologi dan energi berkelanjutan, menjadi peluang strategis untuk menghadapi tantangan global seperti inflasi dan ketegangan geopolitik. Ke depan, fokus pada inovasi, efisiensi, dan pengembangan sektor berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap inklusif dan adaptif terhadap perubahan global. Dengan pendekatan ini, Indonesia dapat terus memperkuat posisi ekonominya di tingkat internasional.

Saran

Untuk meningkatkan kinerja ekspor dan mengurangi ketergantungan pada impor, Indonesia perlu mengoptimalkan kapasitas pengolahan domestik, khususnya di sektor migas. Peningkatan investasi pada infrastruktur pengolahan minyak mentah dan pengembangan energi terbarukan dapat menjadi langkah strategis untuk mengurangi ketergantungan pada bahan bakar impor. Selain itu, pemerintah perlu mendorong penguatan sektor manufaktur melalui kebijakan yang mendukung inovasi teknologi, pelatihan tenaga kerja, serta insentif bagi pelaku usaha untuk meningkatkan daya saing produk ekspor. Transformasi digital juga harus dimanfaatkan secara optimal untuk menciptakan efisiensi dalam produksi dan distribusi, terutama di sektor-sektor prioritas seperti pertanian, teknologi, dan jasa.

Dengan memanfaatkan momentum pertumbuhan yang telah dicapai, Indonesia juga perlu fokus pada diversifikasi pasar ekspor agar tidak terlalu bergantung pada negara tertentu. Hal ini penting untuk menghadapi dinamika global yang tidak menentu, seperti fluktuasi harga komoditas dan ketegangan geopolitik. Upaya bersama antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, I. P., & Ayuningtyas, F. J. (2018). Pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1), 1-10.

- Azzahra, F. R., Rijal, N. K., & Prinanda, D. (2022). Dampak ekspor-impor terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas (KPBPB) Batam. *NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 69-82.
- Dona, E., Hidayati, H., Aswan, K., Oktavian, R., & Muslim, I. (2022). Berpengaruhkah Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Ekspor dan Impor terhadap Inflasi di Indonesia?. *Jurnal Ekobistek*, 355-360.
- Fauzi, F., & Suhaidi, M. (2022). Analisis Pengaruh EKspor, Tenaga Kerja dan Investasi Terhadap Pertumbuhan EKonomi Indonesia dalam Perspektif EKonomi Islam Tahun 2010-2019. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2802-2818.
- Fitriani, E. (2019). Analisis pengaruh perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia. *JURISMA: Jurnal Riset Bisnis & Manajemen*, 9(1), 17-26.
- Hanifah, U. (2022). Pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(6), 107-126.
- Hodijah, S., & Angelina, G. P. (2021). Analisis pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 10(01), 53-62.
- Kinski, N., & Tanjung, A. A. (2023). Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2018–2022. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(3), 568-578.
- Nurdani, A. S., & Puspitasari, D. M. (2023). Pengaruh ekspor impor terhadap pertumbuhan ekonomi pada tahun 2009–2019 di Indonesia. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(8), 3450-3455.
- Prayoga, E. R., Ryansyah, M., & Jannah, N. (2022). Dampak Covid-19 terhadap pertumbuhan ekonomi pada sektor ekspor dan impor Indonesia. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 3(3), 457-465.
- Pridayanti, A. (2014). Pengaruh ekspor, impor, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2002-2012. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 2(2).
- Puspendari, T., Priyatno, S. H., Novialumi, A., & Herwanti, L. (2022). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 4968-4971.
- Putra, F. A. (2022). Pengaruh Ekspor, Impor, dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 123-136.
- Putri, D. P. T., Damayanti, E. W. A., & Sianturi, I. (2021). Pengaruh COVID-19 Terhadap Kegiatan Ekspor Impor di Indonesia. *Dinamika Bahari*, 2(2), 169-174.
- Ridho, M. (2015). Pengaruh ekspor, hutang luar negeri dan kurs terhadap cadangan devisa Indonesia. *e-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, 3(1), 1-9.